

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk dilakukan dan memecahkan masalah. Menurut Sugiyono (2014) "metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dipergunakan dalam penelitian ini.

Creswell & Creswell (2018) *In a qualitative study, inquirers state research questions, not objectives (i.e., specific goals for the research) or hypotheses (i.e., predictions that involve variables and statistical tests). These research questions assume two forms: (a) a central question and (b) associated subquestions.*

Yang dimaksud dalam studi kualitatif peneliti memaparkan pertanyaan penelitian bukan hipotesis yang melibatkan variabel atau uji statistik, pertanyaan penelitian di tuangkan kedalam pertanyaan inti dan subpertanyaan terkait.

Didalam penelitian kualitatif ada beberapa strategi pendekatan yang dapat digunakan "*Ethnographies, Grounded theory, Case studies, Phenomenological research, Narrative research* (Creswell, 2003, hlm. 14-15)".

Creswell & Creswell (2018) menyatakan *case studies* atau studi kasus merupakan sebuah desain penelitian yang seringkali ditemukan di banyak bidang keilmuan terutama evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam mengenai suatu kasus, sering kali suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai pengumpulan data prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan.

Dia menyatakan bahwa *case studies are a design of inquiry found in many fields, especially evaluation, in which the researcher develops an in-depth analysis of a case, often a program, event, activity, process, or one or more individuals. Cases are bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over a sustained period of time.*

Menurut Yin dalam Ilhami, et al., (2024) mengatakan bahwa metode penelitian studi kasus ialah strategi yang tepat apabila dipergunakan untuk penelitian yang menggunakan rumusan pertanyaan penelitian *how* atau *why* dengan minimnya waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk dapat mengontrol setiap kejadian

yang sedang diteliti, serta penelitiannya berfokus pada fenomena kontemporer untuk melacak peristiwa kontemporer. Terdapat tiga tipe metode studi kasus diantaranya eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Strategi penelitian dengan metode studi kasus adalah dengan memetakan pertanyaan penelitian yang bersubstansi, pada intinya metode studi kasus hampir mirip dengan metode histori. Namun, pada metode studi kasus terdapat teknik pengumpulan data dengan wawancara serta observasi beserta instrumen penelitian lain yang dapat mendukung penelitian misalnya dokumen, instrumen wawancara, dan catatan hasil observasi

Metode penelitian studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan telaah berbagai bidang utamanya terhadap evaluasi mengenai analisis mendalam mengenai implementasi program *Water Sanitation and Hygiene* (WASH) dalam menumbuhkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama proses waktu yang berkelanjutan. Selanjutnya, suatu kasus dapat terdiri dari satu individu, ruang kelas, sekolah, atau program. Kasus-kasus umum adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, pengelolaan program pendidikan, atau penyelenggaraan kurikulum. Untuk beberapa peneliti, suatu kasus tidak hanya mengenai individu atau situasi yang mudah teridentifikasi dapat berupa sebuah peristiwa maupun suatu aktivitas ataupun sebuah proses yang berkelanjutan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan pra-penelitian survey yang disusun oleh peneliti yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Pemetaan masalah (*Problem mapping*)

Tujuan dari pemetaan masalah ini adalah untuk mengetahui asal sumber masalah dan seluas apa kira-kira dampak yang akan ditimbulkannya. Setelah dua hal ini diketahui, diharapkan nantinya peneliti bisa menganalisis masalah tersebut, mencari kemungkinan jalan keluarnya, mengevaluasi, memilih jalan keluar terbaik dan kemudian mengimplentasikannya di lapangan.

2) Penjadwalan dan perincian daftar data-data yang dibutuhkan untuk analisis.

- 3) Persiapan rancangan wawancara.
- 4) Penetapan alat-alat dan metode analisis.

Hasil analisis dan pengolahan data serta pembahasan tersebut diatas, peneliti akan merekomendasikan suatu hasil penelitian, yang dalam hal ini adalah berupa rekomendasi analisis implementasi program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dalam menumbuhkan ekoliterasi di Sekolah Dasar.

3.3 Populasi dan Sampel

Partisipan yang dilibatkan peneliti guna mendeskripsikan aktivitas program melalui wawancara dengan pertanyaan yang membuahkan sebuah jawaban. Jawaban yang telah didapat peneliti dari partisipan atau informan tidak diukur dari benar atau salah jawaban yang telah diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan penjelasan, pemahaman atas pertanyaan peneliti, Dibawah ini merupakan partisipan yang terlibat didalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Data Partisipan	
Asal Partisipan	
Sumber Utama	
Siswa	S-1
	S-2
	S-3
	SS-1
	SS-2
	SS-3
	SS-4
Masyarakat	
Kepala Sekolah	KS
Guru	GPJ
	GR-1
	GR-2
	GR-3
Penjaga Kantin Sekolah	PKS

Pada proses penelitian di lapangan dibutuhkan sumber data yang perlu digali dan dapat berkembang. Maka dari itu, peneliti memiliki hubungan dengan partisipan yang merupakan siswa, guru, dan pemangku kebijakan. Setting pemilihan tempat penelitian dilaksanakan pada dua Sekolah Dasar Negeri yang

berbeda. Pertama dilaksanakan di SDN 149 Cigadung yang berlokasi di Jl. Rancakendal No. 99, Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying, Kota Bandung yang menjadi salah satu sekolah binaan dalam Implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) menurut SK Nomor: 0154/C7.2/DM.00.01/2024 yang dikeluarkan Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Barat pada tanggal 12 Januari 2024. Setting pemilihan tempat penelitian kedua dilaksanakan di SDN Mekarwangi yang berlokasi di Jl. Bukit Maribaya, Desa Mekarwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yang belum melaksanakan kegiatan terkait Program GSS. Partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *snowball*. Di mana sampel yang mulanya kecil akan menjadi besar seperti bola salju yang menggelinding dan lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2014).

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini yang menelaah mengenai analisis implementasi *Program Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) dalam menumbuhkan ekoliterasi di Sekolah Dasar menggunakan instrumen penelitian mengenai Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar yang bersumber dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Instrumen pengembangan ekoliterasi siswa yang dirumuskan *set of core competence ecoliteracy* dari *Center for Ecoliteracy* (Supriatna, 2017) dan instrumen untuk pengembangan *green behavior* siswa dalam *Key Principles* dari *the Earth Chapter* yang mengandung unsur-unsur *Respect for Earth, Care for Life* dan *Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction* yang mendukung pembentukan ekoliterasi pada siswa (Supriatna, 2017).

Tabel 3.2 Instrumen Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar

Sumber	Sub Variabel	Indikator
Komponen sanitasi sekolah erat kaitannya dengan	Peran dan Tanggung Jawab	1) Tugas TP UKS Kabupaten/Kota (1) Menyusun rencana kerja pembinaan dan pengembangan meliputi pendidikan dan pelayanan, serta pembinaan lingkungan

manajemen atau pengelolaan program dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan sanitasi sekolah. Dalam mencapai tujuannya maka program sanitasi dipetakan dalam dokumen RKAS yang memuat rencana program pengembangan sekolah dalam jangka satu tahun ke depan berdasarkan Rencana Kerja Sekolah (RKS) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).		sekolah/madrasah sehat, dan sosialisai kebijakan. (2) Sosialisasi kebijakan, pembinaan dan pengembangan sanitasi sekolah dalam kerangka UKS. (3) Menyelenggarakan program PHBS, pelatihan guru UKS, dan dokter kecil. (4) Melaksanakan program pembinaan, pengembangan ketenagaan tim Pembina dan sekretariat UKS, serta pemantauan dan evaluasi. (5) Menjalin kerjasama lintas sektor dengan swasta dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). 2) Tugas Tim Pelaksana (1) Pengawas - Memberikan pembinaan baik secara administratif maupun terkait dengan sanitasi sekolah. - Menjadi penghubung antara sekolah dengan pemerintah terkait dengansanitasi sekolah. - Memastikan sekolah menerapkan program sanitasi sekolah. (2) Kepala Sekolah Sebagai ketua Tim Pelaksana UKS, kepala sekolah memiliki tugas dan sekolah, dan tanggung jawab sebagai berikut: - Menjadi manajer, motivator, innovator, komunikator dan mampu mengorganisir semua potensi masyarakat yang berkontribusi untuk mengembangkan manajemen sanitasi Sekolah Dasar. - Menyusun program kerja sanitasi baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. - Mengelola adminitrasi keuangan rutin untuk program sanitasi yang bersumber dari BOS.
---	--	--

		- Menggerakan warga sekolah (tenaga kependidikan, pendidik, siswa) dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas sanitasi sekolah. - Melakukan evaluasi dan pertanggungjawaban kegiatan sanitasi sekolah dalam rangka UKS setahun sekali kepada semua warga sekolah termasuk komite. - Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan Trias UKS terkait santsai misalnya kantin sekolah, jumentik, dll. (3) Guru/Tenaga Pendidik - Memberikan arahan, mendukung peran siswa. - Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya. - Melakukan monitoring ketersediaan alat sanitasi sekolah, kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan pembiasaan hidup bersih dan sehat siswa. (4) Komite Sekolah - Komite sekolah berpartisipasi dalam kegiatan monitoring program sanitasi di sekolah dan mencari solusi pada masalah sarana prasarana sanitasi sekolah. - Orang tua siswa menjadi teladan yang baik di rumah dengan menyediakan sarana dan prasarana sanitasi. (5) Siswa - Secara aktif siswa perlu dilibatkan dalam menjaga kebersihan kelas, fasilitas sanitasi sekolah dan halaman sekolah. - Melapor kepada guru/petugas apabila ada fasilitas sanitasi yang bermasalah.
--	--	--

		- Menjadi <i>peer educator</i>/pendidik sebaya bagi teman-temannya di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal. - Sebagai pembawa pesan (<i>messenger</i>) perubahan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anggota keluarga di rumah. (6) Peran Instansi terkait: - Dinas Kebersihan dapat melakukan pengangkutan sampah secara berkala. - Puskesmas memberi edukasi tentang PHBS, pemberantasan sarang nyamuk, pengawasan kantin sekolah, dll. Sekolah melalui koordinator pendidikan tingkat kecamatan dapat meminta dukungan kepada puskesmas. - Dinas Pekerjaan Umum dapat memberikan bantuan teknis dalam membangun sarana dan prasarana sanitasi sekolah seperti IPAL dan tangka septic. - Dinas terkait dapat membantu penghijauan dan kebun sekolah dengan menyediakan bibit tanaman. - BPOM memberikan edukasi jajanan sehat.
	Komunikasi dan Koordinasi	1) KIE Sanitasi yang harus tersedia di sekolah, antara lain pencegahan diare atau penyakit berbasis lingkungan, cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar pada saat penting, pengelolaan sampah dengan sistem 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>), dll. 2) Sambungan perpipaan untuk sumber air bersih, pihak sekolah dapat bekerjasama dengan PDAM dan Bappeda. 3) Kepala sekolah terlibat secara aktif dalam forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S).

	Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat	1) Siswa terlibat secara aktif dalam merawat fasilitas sanitasi sekolah sebagai tanggung jawab bersama. 2) Orang tua siswa dilibatkan untuk berpartisipasi dalam program sanitasi sekolah. 3) Keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah dalam pembangunan sarana air bersih dan sanitasi sekolah.
--	--	---

Tabel 3.3 Instrumen Kompetensi Ekoliterasi Siswa

Sumber	Sub Variabel	Indikator
Kompetensi Ekoliterasi mengacu pada ranah yang dikembangkan oleh <i>The Center Of Ecoliteracy</i> . (Supriatna, 2017). Tindakan dilaksanakan dalam sebuah tindakan untuk menumbuhkan ranah <i>head cognitive, heart affectif, hands psikomotor, dan spirit spiritual</i> yang merupakan kompetensi ekoliterasi.	<i>Head (cognitive)</i>	1) Pengetahuan dasar: (1) Memahami pentingnya air bersih dan sanitasi yang baik. (2) Mengetahui cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan. (3) Kesadaran lingkungan: - Menyadari dampak buruk dari sanitasi yang tidak baik terhadap kesehatan. - Mengetahui cara mengelola limbah dan sampah dengan benar. (4) Keterampilan praktis: - Mampu melakukan praktik kebersihan, seperti mencuci tangan dengan sabun. - Mengetahui cara mengolah air agar layak konsumsi. (5) Sikap positif: - Menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. - Berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan di sekolah dan komunitas (6) Kemampuan berpikir kritis:

		- Mampu menganalisis masalah terkait air dan sanitasi di lingkungan sekitar. - Mengusulkan solusi untuk meningkatkan sanitasi dan kebersihan di sekolah.
	<i>Heart (Emotional)</i>	(7) Kesadaran dan pengetahuan: - Tingkat pemahaman siswa tentang pentingnya air bersih, sanitasi yang baik, dan kesehatan. - Kemampuan menjelaskan dampak buruk dari sanitasi yang tidak memadai. (8) Sikap dan perilaku: - Kedisiplinan dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan. - Partisipasi aktif dalam program-program kebersihan di sekolah dan rumah. (9) Motivasi dan minat: - Ketertarikan siswa untuk belajar lebih banyak tentang kesehatan dan kebersihan. - Keinginan untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung program sanitasi dan kesehatan. (10) Empati dan tanggung jawab sosial: - Kepedulian terhadap teman-teman yang kurang beruntung dalam akses air bersih dan sanitasi.

		- Partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung komunitas. (11) Kemampuan bekerja sama: - Kolaborasi dalam kelompok untuk melakukan proyek kebersihan. - Mendukung teman-teman dalam menjaga kebersihan bersama. (12) Persepsi dan opini: - Pandangan siswa terhadap program yang dijalankan. - Umpan balik siswa tentang efektivitas program yang ada.
	<i>Hands (Psikomotor)</i>	1) Keterampilan kebersihan pribadi: (1) Mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan air mengalir. (2) Menggunakan toilet dengan cara yang higienis. 2) Pengelolaan sampah: (1) Mampu memilah sampah organik dan anorganik. (2) Menggunakan tempat sampah dengan benar dan membuang sampah pada tempatnya. 3) Praktik penyuluhan: (1) Melakukan demonstrasi cara menjaga kebersihan lingkungan. (2) Mengorganisir kegiatan bersih-bersih di sekolah atau lingkungan sekitar. 4) Penggunaan fasilitas sanitasi: Menggunakan fasilitas air bersih dengan efisien dan tidak memboroskan air. (1) Memastikan toilet digunakan dengan cara yang benar dan menjaga kebersihannya.

		5) Partisipasi dalam kegiatan: (1) Terlibat dalam kegiatan kampanye kebersihan atau sanitasi di sekolah. (2) Membantu dalam proyek penanaman pohon atau penghijauan untuk menjaga lingkungan. 6) Pemeliharaan lingkungan: (1) Melakukan tindakan pencegahan terhadap pencemaran air di sekitar sekolah. (2) Mengorganisir dan berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang.
	<i>Spirit (Spiritual)</i>	1) Kesadaran akan kebersihan sebagai nilai spiritual: (1) Memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab terhadap lingkungan. (2) Menunjukkan rasa syukur atas nikmat air bersih sebagai anugerah Tuhan. 2) Nilai empati dan kepedulian: (1) Merasa tergerak untuk membantu teman atau masyarakat yang kesulitan mengakses air bersih dan sanitasi. (2) Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk kasih sayang kepada ciptaan. 3) Pengembangan sikap bertanggung jawab: (1) Mengambil inisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan rumah. (2) Menyadari tanggung jawab individu dan kolektif dalam menjaga kesehatan masyarakat.

		4) Keterlibatan dalam aktivitas spiritual: (1) Mengikuti doa atau ritual yang mengajak siswa untuk bersyukur atas kesehatan dan kebersihan. (2) Berpartisipasi dalam kegiatan yang mengedukasi tentang nilai-nilai spiritual terkait dengan kebersihan. 5) Refleksi dan penerapan nilai-nilai Positif: (1) Mampu merefleksikan bagaimana kebersihan berhubungan dengan nilai-nilai agama atau spiritual yang dianut. (2) Mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti membantu membersihkan lingkungan. 6) Keterhubungan dengan komunitas: (1) Menunjukkan rasa solidaritas dengan anggota komunitas yang berjuang untuk mendapatkan akses air bersih dan sanitasi. (2) Terlibat dalam program pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan.
--	--	--

Tabel 3.4 Instrumen Pembentukan Ekoliterasi Siswa Melalui *Green Behavior*

Sumber	Sub Variabel	Indikator
<i>Key Principles</i> dari <i>the Earth Chapter</i> yang mengandung unsur-unsur <i>Respect for Earth, Care for Life</i> dan <i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i> yang dikembangkan melalui program <i>Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)</i> .	<i>Respect for Earth</i>	1) Membuang sampah pada tempatnya. 2) Memilah sampah organik dan anorganik. 3) Menanam dan memelihara pohon di sekolah. 4) Mematikan listrik pada ruangan yang tidak dipakai.
	<i>Care for Life dan Adopt Patterns of Production</i>	1) Memilih makanan organik. 2) Memakai masker saat berpergian di jalan raya 3) Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan. 4) Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet.
	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	1) Menghindari/mengurangi penggunaan kantong plastik. 2) Mengonsumsi barang yang ramah lingkungan. 3) Menggunakan tumbler yang bisa diisi ulang sebagai tempat air minum. 4) Membawa bekal makanan sehat dari rumah. 5) Mendaur ulang kertas.

3.5 Teknik Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel penelitian, yaitu pelaksanaan Program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* dalam bentuk kegiatan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dalam menumbuhkan ekoliterasi siswa Sekolah Dasar. Untuk menentukan kondisi fakta-fakta empirik tentang subjek penelitian, data dikumpulkan dari sekolah secara empirik langsung dari tempat kejadian. Selain itu, data diperoleh melalui analisis deskriptif, yang mengaitkan data yang diperoleh

dengan fakta yang ada pada waktu yang diteliti untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Selain itu, peneliti menerapkan program sederhana dengan beberapa kegiatan di dalamnya untuk menumbuhkan ekoliterasi siswa didik di Sekolah Dasar, kemudian peneliti menggambarkan bagaimana kegiatan tersebut terlaksana.

Guna melengkapi temuan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Tujuan daripada teknik penelitian tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga apabila ada data yang terlewat dengan menggunakan teknik yang sebelumnya maka dengan teknik selanjutnya akan melengkapi data tersebut. Berikut ini uraian mengenai keseluruhan teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

3.5.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilaksanakan langsung namun *incidental* yang bertujuan untuk menelaah berjalannya program yang dilaksanakan sekolah tersebut. Adapun Spradley membagi kedalam empat bagian bagaimana keterlibatan peneliti dengan objek penelitiannya: pertama partisipatif pasif, dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat pada aktivitas yang sedang diamati, kedua partisipatif moderat, peneliti kadang-kadang memiliki andil dalam kegiatan, ketiga partisipatif aktif, dimana peneliti secara aktif terlibat pada aktivitas yang sedang diteliti, dan terakhir keempat partisipatif lengkap, peneliti sebetulnya berperan secara penuh terhadap aktivitas namun seolah tidak terlihat seperti sedang melakukan penelitian (Djaelani, 2013, hlm. 85).

Observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati subjek penelitian dalam pembelajaran ekoliterasi melalui kegiatan Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Terkait observasi yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan pendekatan partisipatif pasif, dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat pada aktivitas yang sedang diamati. Langkah pertama yang dipergunakan dalam teknik observasi ini, peneliti menelaah secara menyeluruh mengenai kondisi partisipan, seperti peran Kepala Sekolah, sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Observasi lain dilaksanakan di Sekolah

Dasar lain yang menjadi sasaran penerapan program sederhana terkait WASH, peneliti mengamati apa saja sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut dan sekiranya apa saja hal diperlukan untuk ditambahkan untuk mendukung kegiatan program WASH dapat berlangsung di Sekolah Dasar.

Sebagai langkah awal dalam penggunaan teknik observasi ini, peneliti berupaya memotret secara menyeluruh tentang kondisi partisipan, yaitu peran kepala sekolah, kurikulum, kompetensi guru, karakteristik siswa serta sarana prasarana di sekolah. Berangkat dari data awal tersebut dapat digunakan untuk dasar observasi selanjutnya, dan dapat terlihat apa saja teknik yang diperlukan dalam pengambilan data secara menyeluruh. Data yang telah terkumpul dapat disimpulkan kemudian dapat diberikan pemaknaan dan dapat menjadi pedoman dalam evaluasi program GSS selanjutnya. Data pendukung lain mengenai program sederhana WASH di Sekolah Dasar dapat menjadi gambaran untuk pembelajaran ekoliterasi yang berkelanjutan di sekolah tersebut untuk kemudian menjadi budaya sekolah yang memperhatikan lingkungannya.

3.5.2 Wawancara

Peneliti berinteraksi secara langsung dengan narasumber yang kompeten yang telah dipilih melalui tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, selanjutnya peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dengan narasumber. Jenis wawancara yang digunakan peneliti, dengan mendeskripsikan hasil daripada narasumber yang telah di wawancara ke dalam sebuah penjabaran. Jawaban yang telah didapat peneliti dari narasumber tidak diukur dari benar atau salah jawaban yang telah diberikan. Melainkan peneliti memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memberikan penjelasan, pemahaman atas pertanyaan peneliti,

Pada mulanya wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah sebagai *stake holder* penyusunan, perencanaan serta mengawasi proses pembelajaran. Dari wawancara tersebut terkumpulkan data tentang kegiatan GSS. Selanjutnya, wawancara yang sama juga dilakukan berhubungan pada partisipan selain kepala sekolah yakni guru dan siswa.

Catatan dan hasil rekaman wawancara dilengkapi dengan bukti perekaman. Setelah wawancara dirasa cukup dan data-data sudah mulai terlengkapi, peneliti mengolah hasil wawancara tersebut yang dituangkan ke dalam catatan lapangan yang akan menghasilkan deskripsi, telaah, perbandingan yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam mengetahui kondisi narasumber sehingga memudahkan pengambilan data pada aktivitas selanjutnya. Analisis data dapat menumbuhkan sebuah konsep atau gambaran umum mengenai pandangan narasumber mengenai aktivitas GSS yang seringkali dipengaruhi kondisi daripada kepala sekolah, guru, maupun sarana dan prasarana.

3.5.3 Dokumentasi

Penulis juga mengumpulkan data pendukung lain yang dibutuhkan dari Sekolah maupun pihak terkait berkenaan dengan Program GSS dan Program sederhana terkait WASH yang dilaksanakan di Sekolah. Data tersebut berupa dokumen yang memang telah tersedia dapat berupa catatan dokumen surat, dokumentasi berupa foto/gambar ketika kegiatan berlangsung, rekaman audio visual maupun visual berkenaan dengan proses kegiatan program maupun wawancara dengan pihak terkait serta informasi lain yang diperoleh ketika penulis melakukan pengamatan di lapangan.

3.6 Analisis Penelitian

Teknik-teknik yang telah digunakan bertujuan guna memperoleh data secara rinci serta sesuai dengan fokus penelitian. Lumrahnya data yang didapatkan di lapangan tidak terkumpul secara rinci sehingga penelitian menjadi tidak relevan bahkan sebaliknya. Maka dari itu dibutuhkan kejelian dalam pengumpulan data agar keseluruhan data yang diperlukan dapat tersaring dengan baik. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen, yang mana sebelum melakukan penelitian harus memiliki pemetaan terhadap dirinya sendiri sebagai juru kunci pemerolehan data.

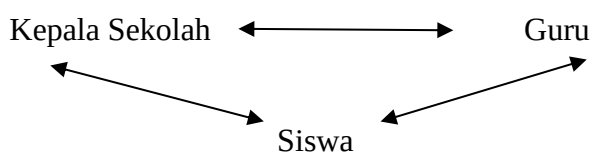
Penelitian dengan pendekatan kualitatif berangkat dari sebuah gambaran yang belum terlalu jelas atau bias mengenai permasalahan yang diteliti. Namun, guna dari pengembangan dari fokus penelitian yang beriringan dengan pengumpulan data yang akan berkesinambungan sehingga didapatkanlah hasil dimana penelitian dapat

dikatakan berakhir. Berakhirnya penelitian dapat dikatakan cukup lama, maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data hingga datanya sudah sampai pada tingkat jenuh. Lantas penelitian dianggap berakhir dan dapat dikatakan jenuh serta diakui keabsahannya pada penelitian kualitatif diukur dengan beberapa kriteria yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Selanjutnya agar lebih meyakinkan dapat mempergunakan bantuan aplikasi Nvivo 12 Plus *for windows*. Validitas dengan keabsahan yang tinggi pula dapat dengan menggunakan NVivo karena peneliti dapat menganalisis secara efektif dengan NVivo (Bandur, 2019).

1) *Credibility*

Credibility atau kredibilitas berkaitan erat dengan seberapa valid atas kebenaran daripada hasil penelitian serta dapat dipercaya. Hal ini mengolah data yang telah diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara. Dalam kredibilitas terdapat beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 270) perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

Pada tahap kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengecekan data dari beragam sumber menggunakan berbagai teknik, dan waktu (Sugiyono, 2013, hlm. 273). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber dapat menguji kredibilitas data dilakukan melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2013, hlm. 274). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa partisipan yang terlibat diantaranya Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa untuk pengumpulan data dengan kredibilitas dalam aktivitas GSS siswa di Sekolah Dasar. Untuk lebih jelas triangulasi sumber data yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

Selain menggunakan triangulasi, penelitian ini menggunakan rekaman wawancara dari setiap informan yang menjadi partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan teknik *snowball*, sehingga pengambilan sampel yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar seperti bola salju. Peneliti sebagai instrumen daripada penelitian itu sendiri harus memiliki persiapan sebagai juru kunci dalam pengambilan data di lapangan.

2) *Transferability*

Transferability atau transferabilitas merupakan sebuah nilai yang didapatkan dari sebuah hasil penelitian. Dalam menguji nilai dapat tergambarkan dari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan hasil penelitian ini serta dapat dipergunakan untuk aktivitas atau kegiatan lain.

3) *Dependability*

Dependability atau reliabilitas di dalam penelitian ini bermaksud bahwa peneliti bertanggung jawab secara penuh untuk dapat menjelaskan perubahan terhadap pengaturan serta bagaimana perubahan ini dapat mempengaruhi proses. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara yang tidak berstruktur dengan tujuan peneliti dengan leluasa mendapatkan data sedetail mungkin dan mendalam sehingga melahirkan sebuah dasar pemahaman peneliti terhadap hal yang terjadi. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 277) untuk itu pengujian *dependability* dilaksanakan dengan mengaudit secara menyeluruh terhadap penelitian yang telah dilakukan.

4) *Confirmability*

Uji *confirmability* dikatakan objektif apabila hasil daripada penelitian telah disetujui banyak orang. Penelitian sudah layak untuk di publish ke dalam berbagai jurnal maka dari itu peneliti dapat dikatakan telah memenuhi uji *confirmability*. Hal lain yang dapat dilakukan dalam uji ini, peneliti telah memiliki sumber yang sesuai dengan apa yang didapatkan dalam penelitian, sehingga data yang dihasilkan memiliki kebermanaan. Terakhir dapat dihubungkan dengan triangulasi diantara peneliti, peserta dan pembimbing penelitian.

Selanjutnya, pada tahapan pandangan peneliti mengenai penelitian dapat digunakan dalam proses penyusunan dan memberikan penjelasan terhadap setiap bab dan mencari relevansi dengan beragam konsep yang telah ditemukan dengan berprinsip terhadap aturan melalui tahapan analisis data sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama melalui data yang dihasilkan dari observasi di lapangan yang berulang-ulang serta hasil wawancara yang diketik rapi dapat membantu peneliti untuk dapat mendeskripsikan gambaran dari sebuah permasalahan penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kode pada data-data awal yang bertujuan untuk dapat diolah secara sistematis sehingga mudah untuk diidentifikasi. Selanjutnya hal ini menjadi modal untuk peneliti dapat melakukan analisis dan membuat kategori serta menginterpretasikan konsep dengan temuan data. Analisis ini dilakukan berkali-kali sehingga dapat menyuguhkan sistem dan konsep yang saling berkaitan.
- 2) Pada tahap kedua peneliti membuat kategori dengan menggolongkan data yang telah didapatkan pada tahap pertama dengan menggolongkan secara tertulis pada tiap kategori agar lebih mudah untuk dipahami dan relevan dengan penggolongan data yang dimaksud. Tahap ini bisa dibantu dengan rekaman visual yang dapat diulang kembali kemudian dapat merefleksikannya dengan catatan lapangan yang ada.
- 3) Tahapan yang terakhir yakni dengan membuat pandangan peneliti serta membermaknai setiap kategori data yang telah dikelompokkan serta memberi penjelasan hubungan antar bab.

3.6.1 NVivo for Windows

Untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti menggunakan bantuan aplikasi Nvivo 12 Plus *for windows*. Proses data manajemen kualitatif dalam NVivo ini sangat penting untuk dapat menganalisis data kualitatif dengan efisien dan efektif (Bandur, 2019). Dalam penggunaan NVivo hal yang perlu diperhatikan adalah adanya koding dan *nodes*. Koding, yakni proses mengisi *nodes* dengan informasi-informasi yang berkaitan dengan kategori-kategori konsep (*codes*) yang sudah terbentuk dalam sistem node. Jadi, *nodes* merupakan *container* tempat

penyimpanan informasi-informasi yang relevan dengan konsep yang terdapat dalam masing-masing kategori sistem node (Bandur, 2019).

3.6.2 Koding dalam NVivo

Dalam melakukan analisis data dengan menggunakan NVivo berkaitan dengan cara membuat koding menurut Bandur (2019) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilih *Source*, lalu klik pada transkrip yang hendak dianalisis.
- 2) Klik kanan file transkrip yang dianalisis sehingga memperlihatkan lembar kerja baru.
- 3) Klik *Next* dan klik *Auto code using source structure or style*.
- 4) Pilih *Paragraph Style*, klik *Next*.
- 5) Pilih *New Nodes* agar hasil koding otomatis tersimpan dalam node baru, lalu pilih lokasi node baru tersebut, dan beri nama node baru tersebut, lalu klik *Finish*.
- 6) Hasil prosedur

3.6.3 Nodes dalam NVivo dan Visualisasi Hasil Nodes

Selain koding dalam melakukan analisis data dengan menggunakan NVivo juga perlu menganalisis *nodes*. Menurut Bandur (2019) untuk membuat klarifikasi *nodes* dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilih *Nodes* pada *Navigation View*.
- 2) Klik *Create*.
- 3) Klik *Node*.
- 4) Menampilkan lembar kerja *New Code*.
- 5) Beri nama *Code*.
- 6) Deskripsikan *code* tersebut dengan penjelasan tentang tema tersebut.
- 7) Klik OK, sehingga muncul kode identifikasi tema baru dalam *List View*.
- 8) Ulangi prosedur untuk memberikan tema-tema baru yang di ambil.

Setelah melakukan klarifikasi terhadap *nodes*. Selanjutnya, klasifikasi *nodes* tersebut dilakukan analisis perbandingan (*comparative analysis*) dengan

menggunakan *matrix coding*. Prosedur *matrix coding* menurut Bandur (2019) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klik *Queries* pada *Navigation View*, klik *Query* pada ribbon menu, lalu pilih *matrix coding*.
- 2) Menampilkan lembar kerja baru.
- 3) pilih *Node Classification*, pilih atribut, lalu nilai atribut, lalu OK.
- 4) Menampilkan lembar kerja baru, lalu klik *Add to List*.
- 5) Selanjutnya pada label *Columns*, pilih *Select* untuk memasukan hasil koding yang dianalisis.
- 6) Menampilkan lembar kerja baru, lalu pilih *Nodes*, pilih hasil koding yang telah disimpan pada *nodes* yang akan digunakan, lalu klik yang akan dianalisis, lalu klik OK.
- 7) Klik *Add to List*.
- 8) Pada label *Node Matrix*, pilih AND sehingga menghasilkan hasil sesuai *node*.
- 9) Klik *Run*.
- 10) Menampilkan hasil output NVivo
- 11) Hasil dapat berupa *Chart Tools*, *Grouped Bar*, dll.

3.6.4 Cases dalam NVivo dan Visualisasi Hasil Cases

Sama halnya dengan *nodes*, *cases* merupakan bentuk klarifikasi yang digunakan berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan. *Cases* dapat dikatakan juga dengan *node classification* atau sering disebut juga *case classification*. Cara untuk menganalisis *cases* sama halnya dengan tata cara melakukan *nodes*, tetapi ini dilakukan pada bagian *cases*.

3.6.5 Relationship dalam NVivo dan Visualisasi Hasil Relationship

Setelah menganalisis *nodes* dan *cases*, selanjutnya dari hasil kedua analisis tersebut adalah mencari hubungan atau *relationship* antar tema-tema yang telah dianalisis. Perlu dipahami bahwa kekuatan *relationship* antar tema-tema tersebut tidak dapat diukur tingkat signifikansinya, karena NVivo hanya memberikan gambaran *relationship* hasil analisis data kualitatif yang ada. Prosedur untuk

mencari *relationship* menurut Bandur (2019) dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Klik *Create* pada *Navigation View*, klik *Relationship* pada ribbon *Create*
- 2) Menampilkan lembar kerja baru.
- 3) Pilih *From*, klik *Select*, lalu pilih *nodes/cases* yang akan digunakan, lalu OK.
- 4) Pilih *To*, klik *Select*, lalu pilih *nodes/cases* yang akan digunakan, lalu OK.
- 5) Klik OK.
- 6) Menampilkan hasil output NVivo untuk *Relationship*

3.6.6 Visualisasi Hasil dalam NVivo

Setelah seluruh langkah dalam analisis *nodes*, *cases*, dan *relationship* dilakukan, selanjutnya NVivo dapat memvisualisasikan seluruh hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan *project map* dengan cara menggunakan *comparative* diagram. Menurut Bandur (2019) “Istilah *project map* sebenarnya mengacu pada tema-tema hasil koding sehingga kita dapat memvisualisasikan hasil koding”. Untuk hasil analisis di dalam penelitian ini, analisis data dengan menggunakan *comparative* diagram atau diagram perbandingan. Menurut Bandur (2019) “Nvivo 12 Plus for windows telah membantu peneliti untuk langsung menampilkan hasil analisis data melalui koding dengan diagram perbandingan”. Untuk prosedur analisis dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

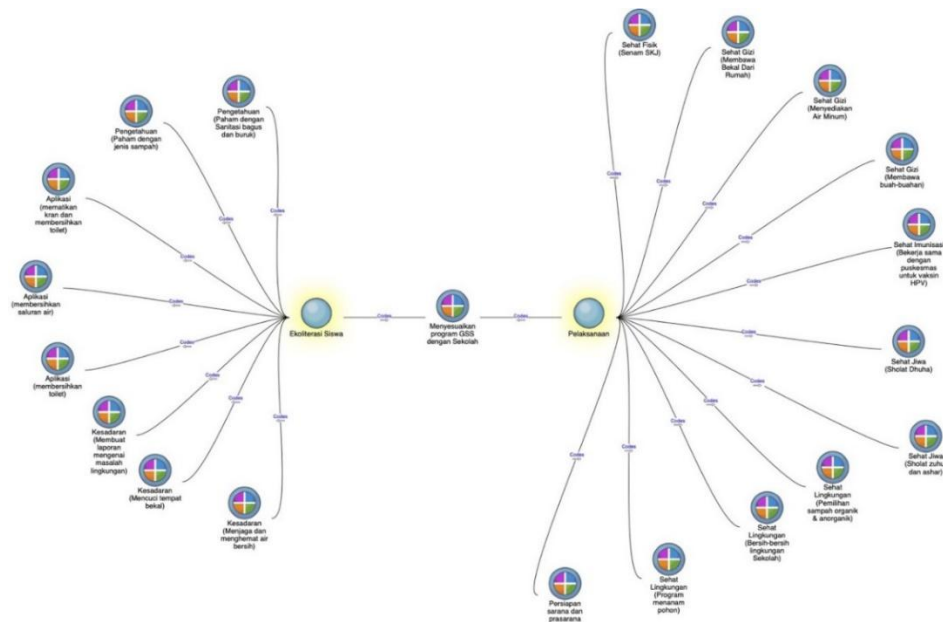
- 1) Klik *Comparasion Diagram*, lalu pilih *Compare nodes*.
- 2) Pilih tema-tema yang hendak dibandingkan, lalu klik OK.
- 3) Menampilkan hasil output NVivo

Dalam hasil analisis data dengan menggunakan diagram perbandingan akan terdapat beberapa simbol untuk dapat dimengerti yang akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2 Simbol Gambar Hasil Analisis NVivo

Untuk lebih jelas hasil analisis dari diagram perbandingan dari seluruh rangkaian proses analisis yang telah dilakukan hasil output NVivo dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.3 Hasil *Output* NVivo

3.7 Isu Etik

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian mengingat penelitian akan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini sebelum peneliti mendatangi calon partisipan untuk meminta kesediaan menjadi partisipan penelitian. Peneliti harus melalui beberapa tahap pengurusan perizinan sebagai berikut; peneliti meminta persetujuan dari kepala sekolah, setelah mendapat persetujuan dari pihak kepala sekolah kemudian peneliti mendatangi calon partisipan dan meminta persetujuan calon partisipan untuk menjadi partisipan penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah dilaksanakan penelitian dengan memperhatikan etika dalam melakukan penelitian:

1) *Informed consent*

Merupakan cara persetujuan antara peneliti dengan partisipan, dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*). *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilaksanakan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi partisipan. Tujuan *informed consent* adalah agar partisipan mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya, jika partisipan bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, serta bersedia untuk direkam dan jika partisipan tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak partisipan.

2) *Anonymity* (tanpa nama)

Merupakan etika dalam penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3) Kerahasiaan (*confidentiality*)

Merupakan etika dalam penelitian untuk menjamin kerahasiaan dari hasil penelitian baik informasi maupun masalah-masalah lainnya, semua partisipan yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil penelitian.